

BAB I

PENDAHULUAN

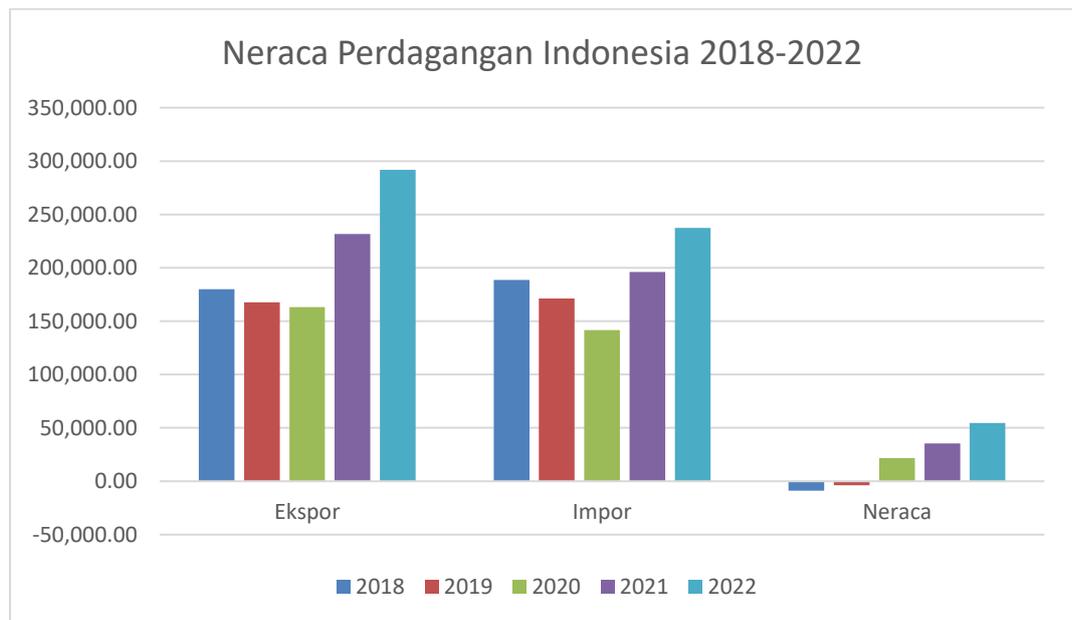
1.1. Latar Belakang

Dalam konteks perdagangan bebas global, negara-negara dengan tingkat daya saing yang tinggi akan menjadi pemenang dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Di sisi lain, daya saing negara yang kurang dalam perdagangan bebas akan mengalami keuntungan yang tidak sebesar negara-negara dengan daya saing yang tinggi. Perdagangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan perkembangan suatu negara. Perdagangan internasional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas perdagangan antara dua atau lebih negara. Peran yang teramat penting dalam pembangunan ekonomi di banyak negara adalah perdagangan internasional. Perdagangan lintas negara mendorong negara-negara untuk menjadi lebih terbuka dalam melakukan aktivitas ekspor dan impor dengan mengatasi berbagai rintangan yang ada.

Dalam konteks perekonomian yang terbuka, negara umumnya lebih banyak mengandalkan kegiatan ekspor daripada impor. Kegiatan ekspor merujuk pada proses produksi dan pengiriman barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain melalui perbatasan atau perdagangan internasional. Menurut teori Adam Smith mengenai perdagangan, penggunaan sumber daya dunia dapat dilakukan dengan efisien dan memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dunia (Mankiw, 2006). Ekspor adalah “proses penjualan produk dan layanan yang diproduksi di dalam

negara kepada individu atau negara asing, sementara impor adalah proses pembelian barang dan layanan yang diproduksi di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik” (Samuelson, 2004).

Grafik 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia 2018-2022 (Juta US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan

Neraca perdagangan Indonesia dari 2018-2021 menunjukkan prestasi yang mengembirakan. Pada tahun 2019, neraca perdagangan mencatat defisit sebesar -3,592.7 juta US\$. Sedangkan pada tahun 2020, neraca perdagangan juga mengalami defisit sebesar jumlah yang sama, yaitu -3,592.7 juta US\$.

Neraca perdagangan Indonesia dari 2018-2021 “menunjukkan hasil yang positif. Nilai neraca perdagangan tahun 2019 dan 2020 secara berturut-turut adalah -3,592.7 juta US\$ dan 21,623.0 juta US\$. Sementara di 2021,

surplus mencapai 35,419.5 juta US\$. Angka ini adalah yang paling tinggi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, total nilai ekspor mencapai 231,609.5 juta US\$, sementara nilai impor mencapai 196,190.0 juta US\$. Kenaikan pada sektor non migas turut berkontribusi pada hasil positif yang terjadi, dimana ekspor Indonesia meningkat. Potensi pengembangan sektor ekspor non migas saat ini sangat besar. Dalam Tabel 1.1 yang tertera di bawah, terdapat data mengenai nilai ekspor non migas Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022”.

Tabel 1.1 Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2018-2022 (Juta US\$)

Sektor	2018	2019	2020	2021	2022	Growth (%) 2018-2022	Peran (%) 2022
Pertanian	3.431,0	3.612,4	4.119,0	4.242,0	4.895,2	9,11	1,77
Industri	130.118,1	127.377,7	131.087,0	177.204,4	206.068,5	13,31	74,69
Pertambangan	29.286,0	24.897,0	19.729,8	37.908,2	64.935,9	22,30	23,54
Lainnya	5,8	6,7	5,0	7,4	6,5	3,23	0,00
Total	162.840,9	155.893,8	154.940,8	219.362	275.906,1	47,95	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan

Sejak tahun 1988, terdapat perubahan dalam pola ekspor Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh ekspor minyak dan gas. Setelah tahun 1988, sektor selain minyak dan gas di Indonesia mengalami pertumbuhan yang besar dan menjadi salah satu sektor utama dalam kegiatan ekspor. Industri, pertambangan, dan pertanian masih merupakan sektor-sektor yang memberikan kontribusi yang besar dalam ekspor non migas Indonesia.

Nilai ekspor “dari sektor industri pada tahun 2018 mencapai 130.118,1 juta US\$. Pada tahun 2021, jumlah meningkat menjadi 206.068,5 juta US\$ dengan kenaikan sebesar 13,31%. Dalam rentang waktu 2018 hingga 2022, sektor pertambangan mengalami peningkatan yang cukup besar sebesar 22,30%”.

Pada tahun 2022, “sektor pertanian menyumbang sekitar 1,77 % dari total nilai ekspor non migas. Sektor pertanian adalah komponen utama dari industri pertanian yang mempekerjakan sejumlah besar pekerja, berkontribusi pada pendapatan nasional, menyediakan makanan dan bahan baku untuk industri, menambah nilai ekspor, dan berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi keluarga pedesaan”.

Dalam sektor pertanian, “terdapat beberapa produk yang menjadi pendorong ekspor pertanian Indonesia, seperti ikan dan udang, serta kopi dan teh. Grafik 1.2 di bawah ini menunjukkan kelima sektor pertanian utama yang menghasilkan ekspor Indonesia di pasar global. Sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor dengan nilai ekspor terbesar secara berurutan yaitu ikan dan udang, kopi, teh dan rempah-rempah, buah-buahan, biji-bijian berminyak, serta bahan nabati. Selama periode tahun 2015 hingga 2017, terjadi peningkatan secara terus-menerus dalam ekspor ikan dan udang. Pada tahun 2017, nilai ekspor ikan dan udang mencapai 2,757.1 juta dolar AS”.

Peningkatan ekspor ikan dan udang adalah “hasil dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah, seperti memperluas dan memperbarui tambak,

meningkatkan produksi, membangun infrastruktur untuk memudahkan pengiriman barang, menyediakan program asuransi untuk petambak, dan menerapkan program budidaya ikan yang efisien (CBIB). CBIB merupakan strategi budidaya ikan yang efektif yang melibatkan upaya menjaga dan memperbesar ikan, serta mengumpulkan hasil panen dalam lingkungan yang bisa dikendalikan. Dalam metode ini, faktor sanitasi, pemberian pakan yang tepat, penggunaan obat-obatan dan bahan kimia, serta aspek biologi sangat diperhatikan untuk menjaga kualitas pangan yang dihasilkan dari usaha budidaya ini”.

Dalam menghadapi zaman perdagangan bebas, produk-produk perikanan diinginkan agar memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh pasar agar aman untuk dikonsumsi. Produk perikanan harus bersaing baik dalam kualitas produknya maupun dalam efisiensi proses produksinya. Untuk meningkatkan standar produk perikanan yang dibudidayakan, fokus utamanya adalah untuk memastikan keamanan pangan sepanjang proses produksi dari penggunaan bahan baku hingga hasil akhir. Tujuan dari ini adalah untuk memastikan bahwa produk tidak mengandung bahan-bahan berbahaya dan memenuhi persyaratan pasar (Dirjen Perikanan Budidaya, 2010).

Produksi perikanan di Indonesia mengalami peningkatan yang membawa manfaat bagi negara tersebut. Terjadi peningkatan yang cukup besar dalam pemasukan keluarga, perusahaan, dan negara. Dalam penelitian Faiqoh (2012), disebutkan bahwa produksi udang di Indonesia memiliki

konsekuensi yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang terhadap aktivitas ekspor. Apabila produksi udang di Indonesia naik sebanyak 1 ton, maka dalam periode yang lama, ekspor Indonesia juga akan meningkat sebesar 0,43 ton. Hal ini disebabkan oleh kekayaan potensi sumber daya laut di Indonesia dan juga karena upaya pelestarian alam yang dilakukan, sehingga pasokan ikan dan produk perikanan Indonesia tetap terjamin. Saat ini, udang sudah menjadi salah satu sumber daya perikanan yang menjanjikan di pasar internasional.

Udang adalah “salah satu jenis hewan air yang termasuk dalam kelompok *arthropoda*, yaitu hewan yang memiliki rongga tubuh bersendi. Setiap bagian tubuh terdiri dari segmen-segmen yang dilindungi oleh kerangka luar atau *eksoskeleton* yang terbuat dari tanduk atau kitin dan diperkuat dengan kapur kalsium karbonat. Menurut Soetomo (2000), udang termasuk dalam jenis ikan yang istimewa karena memiliki aroma unik dan nutrisi yang berkualitas tinggi”.

Karena banyak manfaat yang didapat untuk kesehatan tubuh, jumlah permintaan udang menjadi lebih tinggi. Pasar penjualan udang “telah mengalami kemajuan yang cukup berarti dalam beberapa tahun terakhir. Menurut informasi yang diberikan oleh Renub Research pada tahun 2019, proyeksi menunjukkan bahwa permintaan udang di pasar internasional kemungkinan akan mencapai sekitar 6,7 juta ton pada tahun 2024. Hal ini menguntungkan bagi negara-negara yang memproduksi udang karena mereka dapat memanfaatkan peluang untuk menguasai pasar udang global”.

Ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Aisyah dan lainnya (2005) bahwa ekspor udang juga terpengaruh oleh harga udang yang diekspor. Lubis (2010) dalam studi mereka tentang ekspor komoditas pertanian menunjukkan bahwa mengalami peningkatan harga ekspor akan menyebabkan penurunan permintaan untuk ekspor.

Di samping itu, perubahan GDP di negara yang menjadi tujuan utama ekspor udang Indonesia berdampak pada jumlah udang domestik yang diminta oleh negara tersebut (Syahfidi, 2010 dan Ardiyanti, 2018). Peningkatan konsumsi udang oleh masyarakat di negara importir tercermin dalam pertumbuhan GDP negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa negara eksportir dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif yang diminati oleh negara importir. Dengan meningkatnya GDP negara importir, permintaan terhadap produk ekspor juga meningkat. Oleh karena itu, negara eksportir memiliki potensi untuk memperluas pasar ekspor mereka dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang ditawarkan (Hatab et. al, 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021?

3. Bagaimana pengaruh GDP terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021?
4. Bagaimana pengaruh harga ekspor udang internasional terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021?
5. Bagaimana pengaruh produksi udang terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh GDP terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga ekspor udang internasional terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi udang terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi :

1. Penulis, sebagai penerapan ilmu yang didapat selama masa studi di universitas dan melengkapi syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1).
2. Bagi akademis, diharapkan dapat menjadi informasi serta referensi bagi mahasiswa/i dan peneliti selanjutnya terutama di bidang yang sama.
3. Peneliti, diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan pengkajian lebih lanjut berkaitan dengan ekspor udang Indonesia dengan waktu yang berbeda.